

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Control* pada Residivis Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan

Putri Devi Kurniawati, Naomi Soetikno

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Author Corresponding: Naomi Soetikno

Abstract

Indonesia is one of the countries that has the highest cases of drugs abuse in the world. The existence of a high level of abuse makes drugs users not escape the name relapse (or drug reuse). Drug reuse that violates the rule of law results in the perpetrator again dealing with the law or called a recidivist. A recidivist is someone who repeats criminal behavior. Previous research suggests that low self-efficacy makes individuals vulnerable to relapse. Self-control is also known to have a relationship with self-efficacy. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and self-control in drug recidivists in correctional institutions. This study used quantitative methods with non-probability sampling type using purposive sampling technique involving 298 participants aged 19 to 30 years. Research data were collected from taking the General Self-Efficacy Scale (GSES) and Low Self-Control Scale (LSCS) questionnaires using a Likert scale of one to four. The results of the analysis showed a significant positive relationship between self-efficacy and self-control ($\rho(298) = 0.796, p < 0.001$), which states that the higher the self-efficacy, the higher the recidivist self-control. The results of this study are in line with previous research conducted on rehabilitation patients in China. This research is expected to provide insight to the community regarding the positive relationship that self-efficacy and self-control have.

Keywords: *Self-Efficacy, Self-Control, Recidivist, Drugs*

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus penyalahgunaan narkotika tertinggi di dunia. Adanya tingkat penyalahgunaan yang tinggi membuat pemakia narkotika tidak luput dari yang namanya *relapse* atau penggunaan kembali narkoba. Penggunaan narkoba yang menyalahi aturan hukum mengakibatkan pelakunya kembali berhadapan dengan hukum atau disebut residivis. Residivis adalah seseorang perilaku criminal yang mengulangi perbuatan kesalahannya. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah membuat individu menjadi rentan kembali ke tahap *relapse*. *Self-control* diketahui juga memiliki hubungan dengan *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-control* pada residivis narkotika di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 298 partisipan berusia 19 sampai 30 tahun. Data penelitian dikumpulkan dari pengambilan kuesioner General Self-Efficacy Scale (GSES) dan Low Self-Control Scale (LSCS) dengan menggunakan skala likert satu sampai empat. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-control* ($\rho(298) = 0.796, p < 0.001$), yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *self-control* residivis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien rehabilitasi di China. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai hubungan positif yang dimiliki oleh *self-efficacy* dan *self-control*.

Kata Kunci: *Self-Efficacy, Self-Control, Residivis, Narkotika*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kasus penyalahgunaan narkotika tertinggi di dunia (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan [KEMENKO PMK], 2023). Narkotika Nasional (BNN, 2024) menyebutkan bahwa jumlah pengguna narkotika global saat ini telah mencapai 296 juta jiwa. Angka tersebut telah mengalami kenaikan sebesar 12

juta jiwa dari tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri prevalensi jumlah pengguna narkoba sudah mencapai angka 1,73% atau sekitar 3,3 juta jiwa, yang sebagian besar diantaranya merupakan pengguna berusia 15-64 tahun.

Dilansir dari *National Cancer Institute Dictionary*, narkoba adalah sebuah zat yang umumnya digunakan untuk mengurangi atau mengobati rasa sakit. Dalam pasal 6 ayat 1 Undang-Undang (UU) Narkoba, dijelaskan bahwa narkoba dapat digolongkan menjadi tiga berdasarkan khasiat atau manfaatnya. Golongan I umumnya hanya digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Golongan II digunakan sebagai pilihan terakhir dalam terapi. Golongan III adalah golongan yang paling banyak digunakan dalam terapi karena efek ketergantungannya yang rendah. Tidak sedikit pula masyarakat yang menyalahgunakan narkoba golongan III ini karena sifatnya yang menenangkan dan merangsang saraf (Kabain, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Pradana et al. (2023) menemukan hasil bahwa sekitar 40-60% mantan pengguna narkoba berpotensi besar untuk mengalami *relapse* atau menggunakan narkoba kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Satiningsih (2023) terhadap 3 pecandu narkoba, serta riset yang dilakukan oleh Thalib et al. (2024) terhadap seorang laki-laki pengguna narkoba juga menemukan hasil yang serupa. Dalam penelitian keduanya dijelaskan bahwa meski memiliki beragam kesempatan untuk terlepas dari narkoba, kebanyakan dari para pengguna justru cenderung terbelenggu dalam narkoba.

Dikutip dari *National Institute of Justice* (n.d.), residivisme adalah suatu bentuk kekambuhan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan kriminal berulang. Penelitian terkait dengan *relapse* pada pengguna narkoba yang dikaji oleh Wibowo (2021), menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan para pengguna kembali menggunakan narkoba adalah karena tidak memiliki keyakinan diri. Wibowo (2021) mengatakan bahwa keyakinan diri atau sering disebut sebagai *self-efficacy* yang rendah membuat individu rentan kembali ke tahap *relapse*. Sekilas mengenai pengertian keyakinan diri, keyakinan diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang seberapa baik ia dapat mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu (Bandura, 1977). Menurut Bandura, *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang dapat berasal dari empat sumber. Adapun keempat sumber tersebut adalah (a) *mastery experience* atau pengalaman meraih sesuatu di masa lalu, (b) *vicarious learning* atau peniruan terhadap sesuatu, (c) *verbal persuasion* atau pengaruh verbal dari lingkungan sekitar, dan (d) *psychological states* atau kondisi-kondisi psikologis tertentu.

Graham dan Bray (2015) menemukan bahwa tinggi-rendahnya tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-control* yang ada di dalam dirinya. Menurut Gottfredson & Hirschi (1990), *self-control* sendiri adalah penghalang atau *barrier* yang berdiri diantara seseorang dengan tindakan yang menyimpang atau tindakan kriminal. Seseorang yang memiliki tingkat *self-control* tinggi cenderung bertindak dengan penuh persiapan (Tangney et al., 2004). Dengan adanya persiapan tersebut, tingkat keyakinan diri yang dimilikinya dalam menjalankan suatu tugas juga akan menjadi lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shamirazie dan Wibowo (2024) terhadap 165 narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang juga menemukan bahwa narapidana yang memiliki tingkat kontrol diri rendah akan cenderung melakukan tindakan kriminal sama di kemudian hari.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yang et al. (2019) terhadap 298 pengguna narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi di China memiliki perbedaan dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh Ein-gar dan Steinhart (2017). Ein-gar dan Steinhart (2017) mengungkapkan *self-*

control memiliki hubungan negatif dengan *self-efficacy*. Hal tersebut berarti semakin tinggi *self-control*, maka semakin rendah tingkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, dan begitupun sebaliknya. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2019) justru menunjukkan hal yang berlawanan. Yang et al. (2019) menemukan bahwa *self-control* memiliki korelasi positif yang signifikan pada $p < 0.01$ dengan *self-efficacy*. Artinya, semakin tinggi *self-control*, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlyanti (2022) juga mengukur hubungan *self-control* dan *self-efficacy* pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) angkatan (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-control* dengan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik. Meskipun memiliki konsep yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ein-gar dan Steinhart (2017) dan Yang et al (2019) penelitian yang dilakukan oleh Nurlyanti (2021) lebih berfokus kepada mahasiswa dan hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* pada prokratinasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat beberapa kesenjangan. Dimana penelitian yang dilakukan di China terhadap residen rehabilitasi, populasi umum di Israel, serta populasi yang menargetkan mahasiswa di Indonesia menunjukkan hasil yang berlawanan. Adanya perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2019) memiliki kesenjangan dengan teori yang dikemukakan Ein-gar dan Steinhart (2017), serta penelitian yang dilakukan Nurlyanti (2022) menunjukkan adanya kesenjangan dari penelitian-penelitian terlebih dahulu membuat peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus untuk menjawab kebenaran dari bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-control* yang sesungguhnya dan lebih berfokus pada partisipan residivis yang menggunakan narkoba.

Penelitian ini dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan yang merupakan residivis narkoba, dimana individu yang menjadi warga binaan merupakan individu yang menjadi narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau klien pemasyarakatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995. Residivis sendiri merupakan individu yang melakukan tindak pidana berulang, artinya individu tersebut sudah menerima hukuman atas tindak pidananya, tetapi kembali mengulangi tindak pidana serupa (Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pelihara – Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM RI Kalimantan Selatan, 2023).

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena minimnya literatur penelitian terkait dengan hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* pada residivis narkoba yang merupakan warga binaan pemasyarakatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ein-gar dan Steinhart (2017) menginvestigasi populasi umum di Israel, memberikan wawasan mengenai hubungan antara *self-control* dengan *self-efficacy* secara umum. Sementara itu, Yang et al (2019) meneliti residen rehabilitasi di China yang berfokus pada hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* dalam lingkungan rehabilitasi yang spesifik. Disamping itu, penelitian oleh Nurlyanti (2022) mengeksplorasi hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* dalam konteks prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Meskipun, telah menemukan literatur terkait dengan hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy*, namun masih minim penelitian terkait dengan variabel tersebut dengan populasi warga binaan yang merupakan seorang residivis narkoba di lembaga pemasyarakatan. Penelitian kali ini akan memperluas pemahaman hubungan antara *self-control* dan *self-efficacy* pada residivis narkoba yang merupakan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan narkoba.

Tingkat residivisme narkoba di Indonesia masih tinggi, jumlah tahanan dan narapidana di seluruh Indonesia pada tahun 2018 yang mencapai angka 256.273 orang dengan peningkatan rata 22.000

orang pertahunya. Jumlah penambahan terbanyak adalah kasus narkoba yang memiliki angka 74.037 yang merupakan bandar narkoba dan 41.252 merupakan narapidana narkoba. Berdasarkan laporan Kanwil Kemenhukum DKI Jakarta tahun 2019 warga binaan pemasyarakatan (WBP) residivis narkoba sudah mencapai angka 31,3% (Kristianingsih et al, 2020). Hal ini menjadi permasalahan serius karena berdampak pada meningkatnya angka kejahatan dan pengeluaran negara untuk program rehabilitasi karena angka kebutuhan rehabilitasi narapidana narkoba telah mencapai angka Rp. 36,1 triliun dan pertahunya adalah Rp 2,4 triliun (Orrefsia et al., 2023). Program rehabilitasi yang ada saat ini masih terkendala oleh tingkat self-efficacy pada residivis yang memainkan keyakinan diri mereka untuk bertahan dalam program dan tidak mudah tergoda untuk kembali menggunakan narkoba (Ziping Xu, 2022).

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat memberikan informasi tentang hubungan antara self-control dan self-efficacy pada residivis narkoba di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif, yang berfokus pada peningkatan self-control dan self-efficacy. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan, terapi perilaku, dan dukungan kelompok untuk membangun keyakinan diri pada residivis. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam menjalin kolaborasi yang lebih erat antara akademisi dan lembaga pemasyarakatan dalam upaya pencegahan dan penanganan residivisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya mengurangi tingkat residivisme narkoba di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan *self-control* yang dapat mempengaruhi diri seorang residivis narkoba. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-control* pada diri seorang residivis narkoba di lembaga pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengaplikasikan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan metode pengambilan sampel yang paling sering digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif. Pada awalnya peneliti akan memulai dengan menentukan kriteria sampel tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti (Sugiyono, 2010 dalam Sampoerna University, 2022). Kriteria dan sampel dalam penelitian ini adalah individu laki-laki dewasa muda yang sedang menjalani residivis narkoba di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sample dimana tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sample. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan untuk penelitian kualitatif tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2005 dalam Amin et al., 2023). Metode kuantitatif sendiri dipilih agar peneliti mampu untuk memahami besarnya hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-control* pada residivis narkoba. Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi lembaga pemasyarakatan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *paper and pencil* yang akan difasilitasi sesuai dengan kebutuhan partisipan. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu, General Self-Efficacy Scale (GSES) yang dirancang oleh Jerusalem dan Schwarzer pada tahun 1995 dan Low Self-Control Scale (LSCS) yang

dirancang oleh Grasmick et al pada tahun 1993 yang merupakan pengembangan dari teori Self-Control milik Gottfredson dan Hirshi tahun 1990 .

General Self-Efficacy Scale (1995) telah diterjemahkan oleh Mary Wegner dari versi Bahasa Jerman yang memiliki 10 butir item. GSES sendiri sudah diterjemahkan kedalam 33 bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. GSES sendiri bertujuan untuk mengukur *self-efficacy* yang dirasakan secara umum dengan tujuan untuk memprediksi cara mengatasi peristiwa yang terjadi sehari-hari dan adaptasi setelah mengalami hal-hal yang penuh dengan tekanan (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Perhitungan skala ini adalah dengan menjumlahkan hasil jawaban dari 10 item dengan skor komposit akhir yang memiliki rentang 10-40 dan tidak memiliki pengodean ulang. Pengukuran skala GSES menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu : “tidak setuju”, “agak setuju”, “hampir setuju”, “ dan “sangat setuju”. Skala GSES sendiri telah diuji secara formal pada populasi residivis narkotika dengan jumlah partisipan sebesar 298 orang dan mendapatkan nilai reliabilitas rata-rata cronch’s alpha sebesar 0.73 dan mendapatkan validitas yang baik disetiap butir itemnya, sehingga tidak ada item yang dieliminasi.

Tabel 1.
Blueprint General Self-Efficacy Scale (GSES)

Variabel	Favorable	Contoh
<i>Self-Efficacy</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Saya tidak mempunyai kesulitan untuk melaksanakan niat dan tujuan saya.

Low Self-Control Scale merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Grasmick et al pada tahun 1993 yang terdiri dari 24 item yang terbagi menjadi 6 dimensi, yaitu : *impulsivity*, *physical activity*, *risk seeking*, *self-centered*, *simple task*, dan *temper*. Pengukuran hasil LSCS tidak dihitung berdasarkan masing-masing dimensi, melainkan secara keseluruhan. Respon jawaban menggunakan skala *likert* 4 point yang terdiri dari “sangat sesuai”, “sesuai”, “tidak sesuai”, “sangat tidak sesuai”. Berdasarkan hasil yang ditemukan nilai reliabilitas cronbach’s alpha alat ukur LSCS pada populasi residivis narkotika di lembaga pemasyarakatan mendapatkan nilai sebesar 0.85 setelah 5 item dieliminasi karena nilai validitas yang kurang baik. Item-item tersebut adalah item 2, 5, 8, 18, dan 24.

Tabel 2.
Blueprint Low Self-Control Scale

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Contoh
<i>Impulsivity</i>	1, 3, 4	2	Saya lebih peduli dengan apa yang terjadi pada saya dalam jangka pendek, Saya tidak mencurahkan banyak pikiran dan usaha untuk

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Contoh
			mempersiapkan dalam melakukan tindakan.
<i>Psychical Activity</i>	13, 14, 15, 16	-	Saya lebih suka keluar melakukan sesuatu daripada membaca atau merenungkan sesuatu.
<i>Risk Seeking</i>	9, 10, 11, 12	-	Saya suka menguji diri saya sendiri sesekali dengan melakukan sesuatu yang sedikit beresiko.
<i>Self-Centered</i>	17, 19, 20	18	Jika hal yang saya lakukan membuat orang lain kesal, itu masalah mereka; Saya tidak begitu simpatik kepada orang lain ketika mereka punya masalah.
<i>Simple Tasks</i>	6, 7	5, 8	Ketika hal-hal di menjadi rumit, saya cenderung berhenti atau menarik diri; Saya sering mencoba menghindari proyek yang saya tahu akan sulit.
<i>Temper</i>	21, 22, 23	24	Saya mudah sekali kehilangan kesabaran; Ketika saya memiliki perselisihan serius dengan seseorang, biasanya sulit bagi saya untuk berbicara dengan mereka tentang hal itu tanpa menjadi marah

HASIL PENELITIAN

Uji Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu *self-efficacy* dan *self-control*. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa nilai *self-efficacy* dan *self-control* pada residivis berada pada kategori sedang. Pengkategorian ini merupakan hasil berdasarkan penghitungan nilai *mean* hipotetik dan nilai *std.d* manual dengan nilai 2.5 pada *self-efficacy* dan *self-control* dengan nilai *mean empiric self-efficacy* sebesar 2.7 dan nilai *mean empiric self-control* sebesar 2. Uji asumsi menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan nilai signifikansi *self-efficacy* dan *self-control* <0.001 yang mengartikan bahwa kedua data variabel tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data utama menggunakan uji korelasi *spearman* (uji non-parametrik). Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *spearman* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *self-control* ($\rho = .0796$, $p < 0.001$) ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula *self-control* pada residivis narkoba, yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji tambahan yang diuji menggunakan uji Chi-Square ditemukan bahwa *self-efficacy* memiliki perbedaan yang signifikan dengan pasal yang dijatuhkan pada warga binaan dan lama masa tahanan ($p < 0.001$). Namun tidak memiliki perbedaan signifikan berdasarkan usia,

pendidikan terakhir, pekerjaan terakhir, dan lama berada di dalam lapas ($p > 0.5$). Uji beda juga dilakukan pada variabel *self-control* dengan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan terakhir, pasal yang dijatuhkan, dan lama berada didalam lapas. Uji beda ditemukan terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-control* dengan usia dan pekerjaan terakhir ($p < 0.001$) dan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara *self-control* dengan pendidikan terakhir, pasal yang dijatuhkan, dan lama berada di dalam lapas ($p > 0.05$). Hasil uji beda menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti pasal yang dijatuhkan, pekerjaan terakhir, dan lama masa tahanan berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan faktor demografis seperti usia, pekerjaan terakhir, dan pasal yang dijatuhkan berpengaruh terhadap *self-control* individu. Hal ini menunjukkan kompleksitas faktor yang menyebabkan residivisme dan pentingnya pendekatan rehabilitasi yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi dan pengalaman hidup residivis. Hasil penelitian ini berfokus pada kebenaran hubungan antara *self-efficacy* dan *self-control* residivis narkotika yang berada di lembaga pemasyarakatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan ditemukan nilai *self-efficacy* berada dikategori sedang dengan nilai *mean* hipotetik sebesar 2.5 dan nilai *mean empiric* sebesar 2.71. Begitu pula dengan *self-control* yang memiliki nilai *mean* hipotetik sebesar 2.5 dan nilai *mean empiric* sebesar 2.62, dimana *self-control* berada dikategori sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-control* merupakan hubungan positif yang signifikan dengan nilai $\rho = 0.796$ dengan signifikansi $p = < 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan *self-control*. Maka jika nilai *self-efficacy* nilai *self-control* juga akan tinggi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ein-gar dan Steinhart (2017), dimana penelitian yang dilakukan oleh Ein-gar dan Steinhart (2017) menunjukkan hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan *self-control* pada populasi umum. Perbedaan penelitian berada pada sample, periode, dan juga *setting* penelitian, dimana penelitian ini menggunakan sample residivis narkotika yang merupakan warga binaan dilembaga pemasyarakatan yang berjenis kelamin laki-laki, penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan *paper and pencil* yang dilakukan di ruangan *semi-indoor*. Penelitian ini memiliki jumlah partisipan sebanyak 298 partisipan dengan rentang usia 19 sampai 30 tahun.

Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al (2019) yang menemukan korelasi positif antara *self-control* dan *self-efficacy* pada pasien rehabilitasi di China, hal ini dikarenakan adanya persamaan pola penelitian yang dilakukan salah satunya adanya kemiripan dari karakteristik partisipan yaitu, orang yang berkaitan dengan narkotika dan sedang menjalankan proses pemulihan baik kesehatan maupun moral. Selain itu, terdapat kemiripan pada *setting* penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Yang et al (2019) dilakukan di sebuah rumah rehabilitasi narkotika di China, sedangkan penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Jakarta yang dilakukan secara langsung di satu ruangan *semi-indoor*. Pengambilan data yang dilakukan oleh Yang et al (2019) menggunakan studi *cross-sectional*, sehingga penelitian yang dilakukan ingin melanjutkan hasil penelitian awal pada penelitian sebelumnya dengan melakukan pengambilan data dengan cara kuesioner secara berkala dalam kurun waktu satu bulan, sehingga terdapat persamaan hasil antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Meskipun memiliki perbedaan dalam alat ukur yang digunakan, karakteristik partisipan yang

hanya dibatasi dari usia 19 sampai 30 tahun dan merupakan warga binaan residivis narkoba dengan jenis kelamin laki-laki, dan periode pelaksanaan penelitian.

Kemudian terdapat uji beda yang dilakukan kepada kedua variabel *self-efficacy* dan *self-control* terhadap data demografis yang ada. Pada variabel *self-efficacy* ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada pekerjaan terakhir, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Holderman dan Wirjono pada tahun 2024, dimana tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kemampuan adaptasi karier yang lebih tinggi pula (Holderman & Wirjono, 2024). Uji beda yang dilakukan pada variabel *self-control* juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel *self-control* dengan usia, artinya semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi *self-control* individu tersebut (Olivia et al, 2019). Peneliti juga melakukan uji beda kedua variabel dengan data demografis lain, namun hasil dari olah data mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan usia, pendidikan terakhir, dan lama berada didalam lapas. Selain itu, uji beda variabel *self-control* dengan lama berada didalam lapas dan pendidikan terakhir juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi variabel *self-control* berperbedaan signifikan terhadap pekerjaan terakhir.

Meskipun sudah disebutkan bahwa variabel *self-control* memiliki perbedaan yang signifikan terhadap pekerjaan terakhir, tetapi peneliti tidak dapat menemukan sumber yang dapat mendukung analisa data tersebut karena terbatasnya sumber jurnal penelitian dan teori, walaupun terdapat beberapa sumber jurnal penelitian yang membahas hubungan antara *self-control* dengan pekerjaan tetapi jurnal tersebut telah terlampaui jauh, sehingga tidak dapat digunakan. Keterbatasan lainnya adalah masih terdapat beberapa item kuesioner yang dieliminasi karena nilai validitasnya kurang baik, sehingga perlu adanya pendalaman alat ukur atau memperbanyak jumlah partisipan untuk melihat validitas dari item yang dieliminasi tersebut. Hasil penelitian ini hanya didasarkan pada pengukuran *self-efficacy* dan *self-control*, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan beberapa dasar atau dukungan lain untuk dapat mengeksplorasi efek dari kemungkinan faktor lainnya. Penelitian ini juga hanya terbatas pada partisipan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Jakarta, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi partisipan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada jenis kelamin yang hanya meneliti pada residivis jenis kelamin laki-laki, sehingga kurang menggambarkan populasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab hipotesis penelitian yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah *self-efficacy* berhubungan dengan *self-control* pada residivis narkoba di lembaga pemasyarakatan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan *self-control* pada residivis narkoba. Hasil dari variabel *self-efficacy* mendapatkan nilai sedang yang dapat dilihat dari nilai *mean* yang sudah diperoleh oleh peneliti begitu pula variabel *self-control* juga memiliki nilai sedang, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi juga *self-control* individu.

Hasil penelitian berbeda dengan hipotesis penelitian, dimana hipotesis penelitian adalah jika *self-efficacy* rendah maka *self-control* residivis juga rendah, tetapi kenyataannya adalah jika *self-efficacy* sedang maka *self-control* residivis juga sedang. Meskipun berbeda dengan hipotesis penelitian, tetapi hasil penelitian menemukan hubungan yang positif dan signifikan ($p = 0.796$, $p < 0.05$) antara kedua variabel. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkontribusi pada kemampuan residivis untuk mengendalikan diri dan menahan godaan untuk kembali menggunakan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, R., Ramadani, K., Ariestanti, Y., & Ramadhan, A. A. (2023, July). Ius constituendum diversi terhadap pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh anak. *Jurnal Ius Constituendum*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.26623/jic.v8i2.7055>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023, Juni). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1).
- Artino Jr, A. R. (2012, April 11). Academic self-efficacy : From educational theory to instructional practice. *SpringerLink*, 1, 76-85. DOI 10.1007/s40037-012-0012-5
- Badan Narkotika Nasional. (2019, Januari 07). *Pengertian narkoba dan bahaya narkoba bagi kesehatan*. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
- Badan Narkotika Nasional. (2024, Juni 26). *HANI 2024 : Masyarakat bergerak, bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*. Badan Narkotika Nasional. <https://bnn.go.id/kepala-bnn-ri-banyaknya-jaringan-yang-ditangkap-dan-barang-bukti-yang-disita-bukan-ukuran-keberhasilan-penanganan-narkotika/#:~:text=Data%20penyalahgunaan%20narkoba%20secara%20global,yang%20berusia%2015%2D64%20tahun>
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2024, Juni 25). *Kepala BNN RI: Banyaknya jaringan yang ditangkap dan barang bukti yang disita bukan ukuran keberhasilan*. <https://bnn.go.id/kepala-bnn-ri-banyaknya-jaringan-yang-ditangkap-dan-barang-bukti-yang-disita-bukan-ukuran-keberhasilan-penanganan-narkotika/#:~:text=Data%20penyalahgunaan%20narkoba%20secara%20global,yang%20berusia%2015%2D64%20tahun>
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy : Toward unifying theory of behavioral change. *ScienceDirect*, 1, 139-161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Chodijah, M., Khaerani, I. F. S. R., & Fadhilah, R. (2018, Januari). Penyuluhan bahaya narkoba berbasis partisipatory action research. *Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sifistik*, 2(2), 58-67. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2973>
- Cuadra, L. E., Jaffe, A. E., Thomas, R., & DiLillo, D. (2014, Agustus). Child maltreatment and adult criminal behavior : Does criminal thinking explain the association? *ScienceDirect*, 38(8), 1399-1408. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.02.005>
- Definition of narcotic - NCI Dictionary of Cancer Terms - NCI*. (n.d.). National Cancer Institute. Retrieved September 10, 2024, from <https://www.cancer.gov/publications/dictionaries/cancer-terms/def/narcotic>
- Ein-gar, D., & Steinhart, Y. (2017, Oktober 11). Self-control and task timing shift self-efficacy and influence willingness to engage in effortful tasks. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01788>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime* (1st ed., Vol. 1). Standford university press.
- Holderman, S. G., & Wijono, S. (2024, June 24). Self-efficacy and career adaptability in early career employees. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 8(1), 105-119. 10.26623/philanthropy.v8i1.9207
- Kabain, H. A. (2020). *Peran keluarga, guru, dan sekolah menyelamatkan anak dari pengaruh napza*. Alprin.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK). (2023, May 11). *Cegah Penyalahgunaan Narkoba, Kemenko PMK Lakukan Kerjasama dengan GANAS ANNAR MUI*. Kemenko PMK. Retrieved September 9, 2024, from <https://www.kemenkopmk.go.id/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenko-pmk-lakukan-kerjasama-dengan-ganas-annar-mui>
- Oliva, A. , Antolín-Suárez, L. , and Rodríguez-Meirinhos, A. (2019). Uncovering the Link between Self-control, Age, and Psychological Maladjustment among Spanish Adolescents and Young Adults. *Psychosocial Intervention*, 28, 49 - 55. <https://doi.org/10.5093/pi2019a1>
- Pradana, B., Raudhoh, S., & Hafizah, N. (2023, Desember). Hubungan self-efficacy dengan kecenderungan relapse klien rawat jalan di badan narkotika nasional provinsi Jambi: The relationship of self-efficacy with relapse tendency of outpatient clients at the national narcotics agency of Jambi province. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(2), 32-39. <https://doi.org/10.22437/jpj.v8i02.29903>
- Sampoerna University. (2022, May 25). *Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat*. Sampoerna University. Retrieved September 10, 2024, from <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/purposive-sampling-adalah/>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (n.d.). *The General Self-Efficacy Scale*. General Self-Efficacy Scale (GSE). Retrieved September 10, 2024, from <https://userpage.fu-berlin.de/~health/engscal.htm>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995, Januari). Self-efficacy measurement : Generalized self-efficacy scale (GSES) (J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, Eds.). *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/304930542_Generalized_Self-Efficacy_Scale
- Shamirazie, L. A. F., & Wibowo, P. (2024). Pengaruh self-control terhadap residivisme narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Padang. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises*, 17(1), 181-189. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/12942>

- Thalib, T., Koanda, N., Lestari, E., Yumna, A. S., Muhajrah, M., & Abdurrachman, N. A. K. (2023). Kontrol diri pada mantan pecandu narkoba : Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 2(1), 278-285. <https://doi.org/10.55606/jikg.v2i1.2235>
- Yang, C., Zhou, Y., Cao, Q., Xia, M., & An, J. (2019). The relationship between self-control and self-efficacy among patients with substance use disorders: Resilience and self-esteem as mediators. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00388>